

BAB II KAJIAN TEORETIS

A. Landasan Teori

1. Implementasi *Boarding School*

a. Implementasi

Implementasi dapat diartikan pelaksanaan, penerapan.¹ Implementasi merupakan proses penerapan ide, konsep, kebijakan atau suatu inovasi dalam suatu tindakan praktis sehingga memberikan dampak baik berupa pengetahuan, keterampilan, ataupun nilai dan sikap.²

Makna implementasi tidak hanya sekadar penerapan, namun di dalamnya terdapat perencanaan kegiatan yang akan dilaksanakan. Perencanaan tersebut bermaksud agar tercapainya tujuan dari kegiatan tersebut. Pada tahapan implementasi dicanangkan berbagai program untuk perkembangan belajar dan proses pembelajaran dalam ranah penanaman karakter dalam diri siswa. Implementasi dilaksanakan dengan acuan norma dan dilaksanakan dengan sungguh-sungguh.³

Oxford Advance Learner's Dictionary mengartikan implementasi yaitu "*put something into effect*" artinya penerapan sesuatu yang

¹⁾ Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, Loc.Cit

²⁾ Ahmad Syahri, Op.Cit hal 36

³⁾ Rosad, Loc. Cit

memberikan efek atau dampak.⁴ Hal ini mengandung maksud setiap program apapun yang diterapkan pasti memberikan perubahan. Perubahan itu dapat berskala kecil maupun besar. Perubahan ini yang nantinya menjadi hasil dari adanya implementasi.

Tujuan adanya implementasi yaitu memastikan rencana yang telah dibuat memberi dampak positif. Rencana itu menjadi kunci dalam memaparkan tahapan yang harus dilakukan oleh pelaksana implementasi itu sendiri agar tercapai tujuan bersama. Oleh karena itu, rencana implementasi seharusnya tidak meninggalkan pertanyaan yang tidak terjawab.

Beberapa faktor yang mempengaruhi implementasi yaitu:

- a. Pemahaman target yang dituju
- b. Pengadaan sumber daya
- c. Seberapa detail menganalisis resiko
- d. Menghargai waktu tenggang.⁵

Model manajemen implementasi mengarah pada pengorganisasian dan pelaksanaan kepemimpinan untuk memimpin pelaksanaan dan pengendalian dari kebijakan yang telah dibuat. Pelaksanaan implementasi mengacu pada tindakan suatu sistem. Tindakan tersebut

⁴) Mulyasa, *Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan Kemandirian Guru dan Kepala Sekolah*, cet enam, (Jakarta: Bumi Aksara, 2015), hal 178

⁵) Anindyadevi Aurellia, (2022). Apa Itu Implementasi? Pengertian, Tujuan, dan Contoh Penerapannya, <https://www.detik.com/jabar/berita/d-6185222/apa-itu-implementasi-pengertian-tujuan-dan-contoh-penerapannya>. Diposting pada tanggal 18 Juli 2022

bertumpu pada tujuan yang ditetapkan melalui keputusan dan memastikan terwujudnya suatu kebijakan.⁶

Indikator keberhasilan implementasi suatu kebijakan dapat ditinjau melalui kesesuaian antara pelaksanaan kebijakan dengan desain, tujuan dan sasaran kebijakan. Selain itu, indikator keberhasilan implementasi dapat dilihat dengan mempertimbangkan hasil dari implementasi tersebut. Implementasi yang baik seharusnya mampu memberikan hasil positif terhadap pemecahan masalah.

Dari paparan di atas, makna implementasi tidak hanya sekadar penerapan. Implementasi memuat tindakan yang memberikan perubahan. Perubahan tersebut merupakan hasil yang mestinya berdampak positif. Sebelum implementasi diterapkan, dibuat suatu perencanaan. Perencanaan itu diperlukan agar tercapai tujuan yang telah disepati sejak awal.

b. *Boarding School*

Istilah *boarding school* biasa dikenal dengan sebutan sekolah asrama. Sekolah ini merupakan sekolah formal dengan asrama sebagai tempat tinggal siswa. Kamus Bahasa Arab mengartikan *boarding school* sebagai sekolah yang memfasilitasi tidur dan makan dengan sistem yang teratur dan waktu yang lama.⁷

⁶) Ade Hidayatullah, Op. Cit, hal 5

⁷) Yayan Rakhtikawati, Loc. Cit

Banyak masyarakat menganggap *boarding school* adalah sebuah sistem pendidikan dimana anak-anak mengikuti pendidikan reguler dari pagi hingga siang di sekolah kemudian dilanjutkan dengan pendidikan agama khusus di malam hari. Waktu 24 jam penuh, anak berada dalam pengawasan guru pembimbing.⁸

Tujuan adanya sistem *boarding school* tidak luput dari misinya, yakni sekolah yang tidak hanya mendidik peserta didik di dalam kelas, tetapi juga membantu mereka menjadi individu yang berorientasi lebih baik. Pada umumnya sekolah dengan sistem *boarding school* melakukan pendidikan bidang akademik lebih baik dan dengan cara yang lebih baik pula daripada pendidikan bidang akademik yang diselenggarakan di sekolah-sekolah pada umumnya. Cara memperlakukan para siswa pun lebih baik dan lebih bermanfaat serta lebih mudah diukur keberhasilan pendidikannya. Dari tujuan itulah, *boarding school* dianggap sebagai sistem yang relevan sebagai tempat pendidikan nilai-nilai moral bagi para siswa karena sistem ini memiliki komitmen untuk mewujudkan pendidikan karakter, kemandirian, kedisiplinan, tanggung jawab, dan kejujuran. Selain itu, para siswa juga mendapatkan pendidikan kecerdasan, baik kecerdasan intelektual, kecerdasan emosional, maupun kecerdasan spiritual.

⁸⁾ M. Mukhlis Fahrudin, *Pola Pendidikan Karakter Religius Melalui Islamic Boarding School di Indonesia*, cet satu, (Malang: Pustaka Peradaban, 2022), hal 6

Urgensi *boarding school* tidak terlepas dari kesesuaian sistem lembaga ini untuk pendidikan nilai moral. Letak kesesuaiannya terutama pada semua aktivitas di sekolah sistem *boarding school* yang diatur dengan jelas dari waktu ke waktu. Aturan kelembagaan ini sarat dengan muatan nilai-nilai moral. Hal ini berarti pendidikan nilai moral yang ideal dapat dilakukan dengan sistem *boarding school*. Berikut disajikan karakteristik *boarding school* yang ideal meliputi:

1) Kelebihan umum sistem *boarding school*

- a) Ukuran kelas biasanya lebih kecil daripada kelas-kelas di sekolah *nonboarding*. Tujuannya, agar memudahkan guru dalam melibatkan seluruh siswa dalam belajar.
- b) Mutu pendidikan akademik dan keahlian khusus merupakan prioritas utama.
- c) Sekolah sistem *boarding school* mempunyai standar akademik yang lebih tinggi sehingga menjadi tuntutan siswa.

2) Sistem Pembinaan dan Pelayanan Peserta Didik

Sistem pembinaan dan pelayanan pendidikan yang dilakukan di sekolah pada umumnya bersentuhan dengan nilai-nilai moral. Sekolah dengan sistem *boarding school* tampak lebih menghargai waktu. Setiap individu pada umumnya mengetahui dan menyadari bahwa menghargai waktu itu penting, tetapi belum semua unsur yang ada bisa dan mengetahui cara memanfaatkannya.

3) Pendidikan kemandirian dan pembentukan karakter

Prinsip kemandirian digunakan untuk memberikan keleluasaan kepada siswa dalam mengintegrasikan berbagai nilai moral dalam diri pribadi masing-masing.

4) Pendidikan Nilai Moral

Pendidikan nilai yang diupayakan sebaiknya mengutamakan utuhnya kepribadian siswa. Hal ini disebabkan karena pendidikan nilai merupakan bagian yang tak terpisahkan dari berbagai macam aspek kehidupan manusia yang senantiasa berkembang selaras dengan perkembangan ilmu dan teknologi serta budaya masyarakat.

5) Pendidikan non-dikotomik yang menghindari terjadinya kepribadian terbelah (*split personality*)

Pendidikan dengan sistem *boarding school* umumnya berusaha menghindari dikotomi ilmu pengetahuan yang diajarkan dan berusaha menghindarkan siswa dari kepribadian yang terbelah.⁹

Pembelajaran sistem *boarding school* perlu ditingkatkan dengan menggunakan strategi-strategi yang baik agar proses pembelajaran dapat dilakukan dengan maksimal. Selain itu, target pembelajaran juga harus direncanakan agar tujuannya jelas dan dapat dipertanggungjawabkan. Strategi yang dilakukan mempunyai keunggulan di dalam sekolah *boarding school* sesuai dengan

⁹⁾ Maksudin, *Pendidikan Karakter Non-Dikotomik*, cet satu, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013), hal 102-115

kebutuhan daerah dan manfaat yang ingin dicapai. Maka dari itu, sekolah akan mempunyai kebijakan-kebijakan untuk mencapai proses pembelajaran yang efektif. Pengorganisasian *boarding school* juga diperlukan sesuai dengan tujuan organisasi. Tata kelola pengorganisasian sistem *boarding school* terdiri dari tiga tahap, yaitu:

- 1) Perincian seluruh pekerjaan yang harus dilakukan setiap individu dalam mencapai tujuan organisasi.
- 2) Pembagian beban pekerjaan menjadi kegiatan-kegiatan yang secara logika dapat dilaksanakan oleh setiap individu.
- 3) Pengadaan dan pengembangan mekanisme kerja sehingga ada koordinasi pekerjaan para anggota organisasi menjadi kesatuan yang terpadu dan harmonis.¹⁰

Pesantren sebagai bagian penting dari sistem *boarding school* memiliki peran pada pemeliharaan dan transformasi nilai di pesantren itu sendiri. Dua karakter nilai yang dapat diapresiasi misalnya kemandirian dan cara hidup kolektif. Nilai tersebut tidak lepas dari pola kehidupan pesantren yang terbentuk secara alamiah melalui proses penanaman nilai-nilai lengkap dengan simbol-simbolnya, adanya daya tarik keluar, serta berkembangnya suatu proses pengaruh-mempengaruhi dengan masyarakat di luarnya.¹¹

¹⁰⁾ Mukhlis Fahrudin, Op.Cit hal 52

¹¹⁾ Said Aqil Siraj, *Pendidikan Karakter Berbasis Tradisi Pesantren*, cet satu, (Jakarta Selatan: Rumah Kitab, 2014) hal 5-7

Sebagai lembaga pendidikan, pesantren mengajarkan sistem nilai dengan mengakses ajaran agama melalui literatur kitab kuning yang disusun oleh para ulama salaf terdahulu. Dari uraian tersebut, pesantren mampu menyerap ajaran agama yang menjadi rujukan pengembangan sistem nilai dalam kehidupan beragama dan bermasyarakat. Pendidikan pesantren menekankan pada akhlak yang santun, baik kepada guru, orang tua maupun sesama santri.¹²

Pesantren sebagai lembaga pendidikan memiliki lima unsur yang membentuknya yaitu kiai, masjid, santri, pondok, dan kitab-kitab Islam klasik.¹³ Kiai dalam pembentukan pesantren menjadi pimpinan utama pondok pesantren yang bertugas mengambil keputusan di pondok pesantren. Kiai memiliki peran besar dalam mempertahankan eksistensi pesantren yang harus mampu memenuhi kebutuhan zaman.¹⁴ Hal ini yang juga melandasi begitu urgennya eksistensi pesantren untuk menghadapi tantangan masa depan.

Ragam tipe pondok pesantren yang dikeluarkan oleh Menteri Agama Tahun 1979 dalam Peraturan No.3 mengungkapkan bentuk pondok pesantren adalah sebagai berikut:

¹²⁾ Darul Abror, Op. Cit, hal 3

¹³⁾ Ahmad Syahri, op. Cit, hal 79-81

¹⁴⁾ Nur Efendi, Manajemen Perubahan di Pondok Pesantren, cet satu, (Yogyakarta: Teras, 2014), hal 16

1) Pondok Pesantren Tipe A

Pondok Pesantren Tipe A yaitu pondok pesantren dimana para santri belajar dan bertempat tinggal di asrama lingkungan pondok pesantren dengan pengajarannya yang berlangsung secara tradisional (*sorogan*).

2) Pondok Pesantren Tipe B

Pondok Pesantren Tipe B yaitu pondok pesantren yang menyelenggarakan pengajaran secara klasikal dan bersifat aplikasi. Pengajaran itu diberikan pada waktu-waktu tertentu. Pada pondok tipe ini, para santri tinggal di asrama lingkungan pondok pesantren.

3) Pondok Pesantren Tipe C

Pondok Pesantren Tipe C yaitu pondok pesantren yang hanya merupakan asrama, sedangkan para santrinya belajar di luar (madrasah atau sekolah umum) dan kiai hanya merupakan pengawas dan pembina mental para santri tersebut.

4) Pondok Pesantren Tipe D

Pondok Pesantren Tipe D yaitu pondok pesantren yang menyelenggarakan sistem pondok pesantren sekaligus sistem sekolah dan madrasah.

Secara garis besar, pondok pesantren menurut Departemen Agama RI dapat dikategorikan ke dalam tiga bentuk yaitu:

1) Pondok Pesantren Salafiyah

Pondok pesantren salafiyah adalah pondok pesantren yang menyelenggarakan pembelajaran dengan pendekatan tradisional, sebagaimana yang berlangsung sejak awal pertumbuhannya. Pembelajaran agama Islam dilakukan secara individual atau kelompok dengan konsentrasi pada kitab-kitab klasik, bahasa Arab.

2) Pondok Pesantren Khalafiyah

Pondok pesantren khalafiyah adalah pondok pesantren yang menyelenggarakan kegiatan pendidikan dengan pendekatan modern, melalui satuan pendidikan formal, baik madrasah, maupun sekolah.

3) Pondok Pesantren Campuran (Kombinasi)

Pondok pesantren jenis ini merupakan perpaduan pondok pesantren salafiyah dan khalafiyah. Sebagian besar pondok pesantren yang mengaku dan menanamkan diri sebagai pesantren salafiyah pada umumnya juga menyelenggarakan pendidikan secara klasikal dan berjenjang.¹⁵

Selain kiai, kepala sekolah juga memiliki peranan penting dalam manajemen *boarding school*. Model tindak tutur direktif kepala sekolah, tenaga pendidik dan tenaga kependidikan kepada siswa dapat

¹⁵⁾ Kompri, *Manajemen dan Kepemimpinan Pondok Pesantren*, cet satu, (Jakarta: Predanamedia Group, 2018), hal 37-39

diklasifikasikan menjadi tiga kategori yaitu perintah, permintaan, dan saran. Model perintah diaktualisasikan dalam tindakan: melarang, memperingatkan, memerintah, menegur, mendesak, dan mengharuskan. Model perintah diintegrasikan dengan model bermain peran, simulasi, dan diskusi kelompok. Model permintaan diaktualisasikan dalam tindakan: memohon, mengharap, meminta, menghimbau, dan mengajak. Model permintaan diintegrasikan dalam tindakan keteladanan, simulasi dan bermain peran. Model saran dilakukan dalam kegiatan menasehati, menganjurkan, menawarkan, mendorong, mempersilahkan, dan menyarankan. Model saran diintegrasikan dalam kegiatan bakti sosial, kunjungan lapangan dan *problem solving*.¹⁶

Sekolah dengan sistem *boarding school* memberikan kebijakan, program, aturan, dan kegiatan yang mendukung untuk mencapai pembelajaran yang efektif. Manajemen *boarding school* seperti ini sangat diperlukan mulai dari tahapan kegiatan pendahuluan, inti, dan penutup. Kegiatan itu dipilih dan dilaksanakan agar siswa mempraktikkan nilai-nilai karakter yang ditargetkan. Kegiatan pendahuluan berupa perencanaan model manajemen *boarding school* dalam pembentukan karakter. Kegiatan inti meliputi pelaksanaan manajemen *boarding school* dari yang telah direncanakan sebelumnya. Sedangkan kegiatan penutup berupa pengawasan dan

¹⁶⁾ Mukhlis Fahrudin, Op. Cit, hal 73

evaluasi.¹⁷ Manajemen yang dilakukan juga menyangkut kurikulum yang akan dilaksanakan selama pembelajaran, yakni kurikulum integrasi pondok dan sekolah. Dengan adanya integrasi *boarding school* dan sekolah model pendidikan yang komprehensif holistik tersebut diharapkan tumbuh manusia yang mampu menapaki modernitas dengan jiwa spiritual yang kuat.¹⁸

Dari uraian di atas, *boarding school* memiliki arti pondok pesantren. Namun, tidak semua pondok pesantren dapat disebut *boarding school*. *Boarding school* yang dimaksud ialah pondok pesantren yang menyediakan sekolah formal dan para siswa berada di bawah pengawasan guru pembimbing selama 24 jam penuh. Selain itu, *boarding school* memiliki manajemen khusus yang membedakan dengan lembaga pendidikan umum.

2. Pendidikan Karakter Siswa

Pendidikan berasal dari kata *didik* dan *didikan*. *Didik* berarti memelihara dan memberi latihan mengenai akhlak dan kecerdasan pikiran. Sedangkan *didikan* merupakan hasil dari mendidik. Secara bahasa, pendidikan adalah proses pengubahan sikap dan tata laku seseorang atau sekelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran, pelatihan, dan bimbingan. Pendidikan juga berarti proses, cara, dan perbuatan mendidik. Secara istilah, pendidikan dapat diartikan sebagai

¹⁷⁾ Mukhlis Fahrudin, Op. Cit, hal 74

¹⁸⁾ Ibid hal 76

usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar siswa secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara.¹⁹ Pendidikan menjadi wadah bimbingan jasmani dan rohani untuk membentuk kepribadian utama, membimbing ketrampilan jasmaniah dan rohaniah sebagai bentuk perilaku nyata agar memberi manfaat pada kehidupan siswa di masyarakat.²⁰

Secara etimologis, karakter artinya tabiat, sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan individu satu dengan yang lainnya.²¹ Karakter disebut sebagai jati diri yang merupakan saripati kualitas batiniah rohaniah manusia yang penampakannya berupa budi pekerti (sikap dan perbuatan lahiriah). Kutipan Suparlan mengenai pendapat Suryanto, karakter yaitu “cara berpikir dan berperilaku yang menjadi ciri khas setiap individu untuk hidup dan bekerja sama, baik dalam lingkup kehidupan keluarga, masyarakat, bangsa, dan negara.”²²

Karakter memiliki tiga sifat utama yaitu: sifat yang menetap, waktu yang lama dalam membentuknya, dan dibentuk melalui penguatan. Sifat

¹⁹⁾ Novan Ardy Wiyani, *Pendidikan Karakter Berbasis Total Quality Management*, cet satu, (Yogyakarta: Ar Ruzz Media, 2018), hal 71

²⁰⁾ Handani Hamid dan Beni Ahmad Saebani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, cet satu, (Bandung: Pustaka Setia, 2013), hal 31

²¹⁾ Ibid

²²⁾ Maksudin, Op. Cit, hal 3

utama karakter ini mengantarkan pada tujuan pendidikan karakter yaitu mencetak individu yang berkarakter. Indikator seseorang berkarakter dilihat dari bagaimana dirinya mampu menjalankan keputusan yang diambil dengan mempertimbangkan moral.²³ Selain itu, penilaian pendidikan karakter juga dapat diketahui melalui skala penilaian kognitif. Namun, yang tidak kalah penting adalah penilaian skala sikap.²⁴

Ada banyak pendapat yang mendefinisikan tentang pengertian pendidikan karakter. Pendidikan karakter diartikan sebagai suatu sistem untuk menanamkan nilai-nilai karakter kepada siswa yang mencakup: kesadaran, pemahaman, kepedulian, dan komitmen yang tinggi untuk menjalankan nilai-nilai tersebut, baik terhadap Allah Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama lingkungan, maupun bangsa secara menyeluruh.²⁵ Pendidikan karakter terfokuskan pada tujuan-tujuan etika, namun praktiknya berupa penguatan kecakapan-kecakapan penting mengenai perkembangan sosial siswa.²⁶ Pendidikan karakter lebih menekankan pada bagaimana menanamkan kebiasaan mengenai hal-hal baik dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini berarti karakter merupakan sifat alami

²³⁾ Siti Nur Aidah, *Pembelajaran Pendidikan Karakter*, (Jogjakarta: KBM Indonesia, 2021), hal 9

²⁴⁾ Mukhlis Fahrudin, Op. Cit, hal 76

²⁵⁾ Mulyasa, Loc. Cit

²⁶⁾ Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Karkter Perspektif Islam*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011), hal 11

seseorang dalam merespon situasi secara bermoral dengan tindakan yang nyata.²⁷

Dalam perspektif Islam, pendidikan karakter mencakup nilai-nilai hubungan manusia dengan Allah (ikhlas, optimis, bekerja keras), hubungan manusia dengan dirinya sendiri (jujur, mandiri, disiplin), hubungan manusia dengan sesama manusia (konsisten, pemberani, dan kasih sayang), dan hubungan manusia dengan alam (mencintai kebersihan, menyayangi binatang, dan menjaga kelestarian alam). Nilai-nilai tersebut tidak lepas dari tujuan pendidikan karakter, yaitu mengenalkan nilai-nilai pendidikan karakter dalam perspektif Islam kepada siswa di sekolah dengan:

- a. Memupuk kecintaan siswa terhadap nilai-nilai pendidikan karakter
- b. Mendorong siswa berperilaku sesuai dengan nilai-nilai pendidikan karakter
- c. Membiasakan siswa berperilaku sesuai dengan nilai-nilai pendidikan karakter
- d. Mengontrol siswa yang berperilaku tidak sesuai dengan nilai-nilai pendidikan karakter

Dari tujuan di atas, kita dapat melihat pentingnya pelaksanaan pendidikan karakter. Hal itu menyangkut dua poin penting. Pertama tentang mengapa pendidikan karakter sangat mendesak untuk dilaksanakan melihat latar belakang pendidikan karakter itu sendiri. Kedua, tujuan dari

²⁷⁾ Mulyasa Loc. Cit

pendidikan karakter itu sendiri.²⁸ Selain tujuan pendidikan karakter perspektif Islam yang disebutkan di atas, tujuan pendidikan nasional menyebutkan bahwa pendidikan karakter harus memuat berbagai nilai kemanusiaan yang harus dimiliki oleh warga negara Indonesia. Hal ini menjadi sumber nilai-nilai yang dikembangkan dalam pendidikan karakter ditambah nilai-nilai yang bersumber dari agama, Pancasila, dan budaya. Berdasarkan keempat sumber nilai itu, teridentifikasi sejumlah nilai pendidikan karakter bangsa, antara lain sebagai berikut:

- a. Religius (perilaku patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya)
- b. Jujur (perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan)
- c. Toleransi (tindakan menghargai perbedaan agama, suku, dan tindakan orang lain yang berbeda dengan dirinya)
- d. Disiplin (perilaku tertib pada aturan)
- e. Kerja Keras (perilaku upaya sungguh-sungguh)
- f. Kreatif (berfikir menghasilkan hasil baru dengan sesuatu yang telah dimiliki)
- g. Mandiri (perilaku tidak mudah bergantung kepada orang lain)
- h. Demokratis (menilai sama hak dan kewajiban dirinya dan orang lain)

²⁸⁾ Novan Ardy Wiyani, Op. Cit, hal 92-101

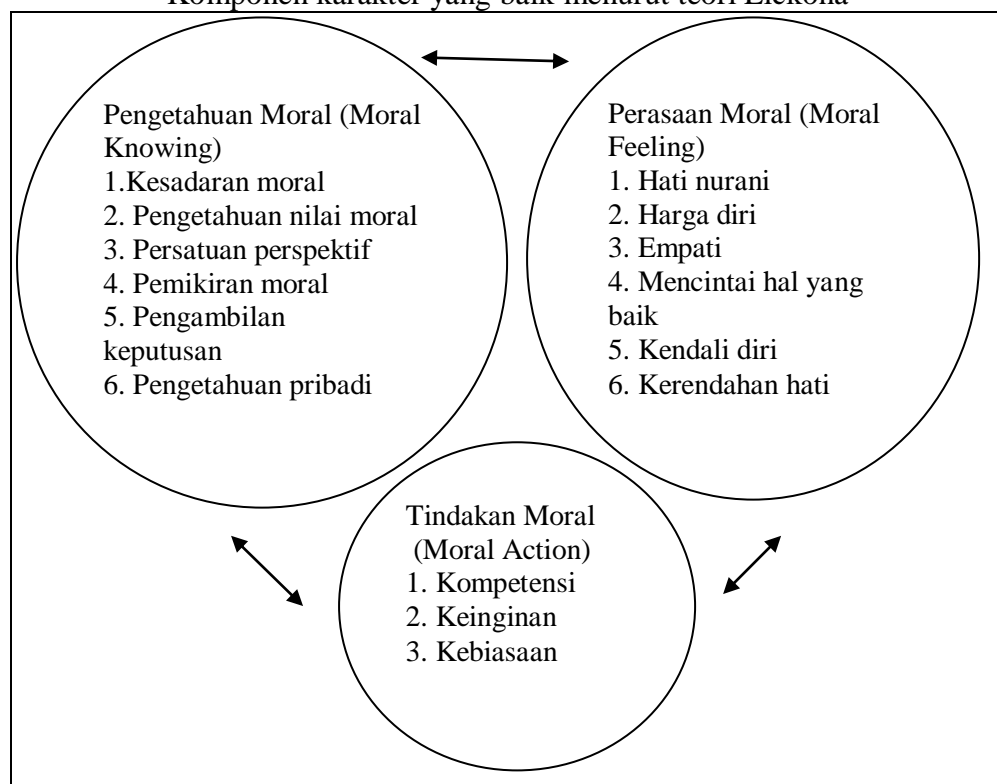
- i. Rasa Ingin Tahu (tindakan mengetahui lebih luas sesuatu yang telah dipelajari)
- j. Semangat Kebangsaan (menempatkan kepentingan bangsa diatas kepentingan pribadi)
- k. Cinta Tanah Air (penghargaan yang tinggi terhadap bangsa)
- l. Menghargai Prestasi (tindakan mendorong dirinya menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat)
- m. Bersabar (memperlihatkan rasa senang bekerja sama dengan orang lain)
- n. Cinta Damai (tindakan yang menyebabkan orang lain senang dengan kehadirannya)
- o. Gemar Membaca (kebiasaan menyediakan waktu membaca)
- p. Peduli Lingkungan (tindakan mencegah kerusakan lingkungan)
- q. Peduli Sosial (selalu ingin memberi bantuan pada orang lain)
- r. Tanggung Jawab (perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibanya)²⁹

Beberapa teori mengenai pendidikan bersumber dari Lickona, David Elkind dan Freedy Sweet. Sederhananya, teori Lickona menyatakan bahwa pendidikan karakter adalah suatu usaha yang disengaja untuk membantu seseorang sehingga ia dapat memahami, memperhatikan, dan melakukan nilai-nilai etika yang inti. Lickona menjelaskan bahwa karakter terdiri atas tiga korelasi yaitu *moral knowing*, *moral feeling*, dan *moral action*. Yang

²⁹⁾ Mukhlis Fahrudin, Op. Cit, hal 95-96

dimaksud dengan *moral knowing* yaitu pengetahuan tentang moral. Dimensi yang termasuk dalam *moral knowing* yaitu kesadaran moral, pengetahuan tentang nilai-nilai moral, penentuan sudut pandang, logika moral, keberanian mengambil sikap, dan pengenalan diri. *Moral feeling* merupakan penguatan aspek peserta didik untuk menjadi manusia yang berkarakter. Penguatan ini berkaitan dengan bentuk-bentuk sikap yang harus dirasakan oleh siswa, seperti kesadaran akan jati diri, percaya diri, kepekaan terhadap orang lain, cinta kebenaran, pengendalian diri, dan kerendahan hati. Sedangkan *moral action* yaitu perbuatan bermoral yang dapat dilihat melalui aspek kompetensi, keinginan, dan kebiasaan.³⁰

Diagram 1
Komponen karakter yang baik menurut teori Lickona



³⁰⁾ Mukhlis fahrudin, Op. Cit hal 78

Sedangkan teori David Elkind dan Freedy Sweet memaknai pendidikan karakter sebagai berikut:

“character education is the deliberate effort to help people understand, care about, and act upon core ethical values. When we think about the kind of character we want for our children, it is clear that we want them to be able to judge what is right, care deeply about what is right, and then do what they believe to be right, even in the face of pressure from without and temptation from within.”³¹

Konteks pendidikan karakter menurut David Elkind dan Freedy Sweet mengacu pada konfigurasi pendidikan karakter yang berupa olah hati, olah pikir, olah raga dan kinestik, serta olah rasa dan karsa. Pendidikan karakter menurutnya merupakan upaya yang dirancang dan dilaksanakan secara sistematis untuk membantu peserta didik memahami nilai-nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan, dan kebangsaan yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hukum, tata krama, budaya, dan adat istiadat.

Pasal satu ayat satu Perpres No. 87 Tahun 2017 tentang penguatan pendidikan karakter menyebutkan bahwa:

“penguatan pendidikan karakter yang selanjutnya disingkat PPK adalah gerakan pendidikan di bawah tanggung jawab satuan pendidikan untuk memperkuat karakter peserta didik melalui harmonisasi olah hati, olah rasa, olah pikir, dan olah raga dengan pelibatan dan kerja sama antara satuan pendidikan, keluarga, dan masyarakat sebagai bagian dari Gerakan Nasional Revolusi Mental (GNRM).³²

³¹⁾ Mukhlis Fahrudin, Op. Cit hal 14

³²⁾ Perpres No. 87 Tahun 2017

Perpres ini menegaskan bahwa penyelenggaraan PPK jalur pendidikan formal diintegrasikan melalui kegiatan intrakurikuler, kokurikuler, dan ekstrakurikuler. PPK dalam kegiatan intrakurikuler merupakan penguatan nilai-nilai karakter melalui kegiatan penguatan materi pembelajaran seperti metode pembelajaran yang sesuai dengan muatan kurikulum peraturan perundang-undangan. Kegiatan kokurikuler berisi penguatan nilai-nilai karakter yang dilaksanakan untuk pendalaman atau pengayaan kegiatan intrakurikuler sesuai muatan umum. Sedangkan kegiatan ekstrakurikuler berupa penguatan nilai-nilai karakter dalam rangka perluasan potensi, bakat, minat, kemampuan, kepribadian, kerja sama, dan kemandirian siswa secara optimal.

Pasal 27 UUD 1945 tentang kesempatan dan hak warga negara menyebutkan bahwa pendidikan karakter yang efektif menyediakan siswa kesempatan untuk aksi moral.³³ Hal ini berarti, nilai terpenting pendidikan karakter terletak pada implikasi atau penerapannya. Bagaimana pendidikan karakter itu terwujud sebagai bentuk dari penerapan pendidikan karakter itu sendiri tentunya tidak lepas dari peran pemimpin pendidikan karakter. Seorang pemimpin yang mengajarkan pendidikan karakter melihat dirinya sebagai panutan, sehingga perilaku mereka dapat dicontoh oleh siswa.

Untuk mewujudkan terealisasinya pendidikan karakter dapat dilakukan cara sebagai berikut:

³³⁾ Abdul Majid dan Dian Andayani, Op.Cit hal 288

- a. Menanamkan sikap mental siswa yang memiliki kecerdasan spiritual. Siswa menjaga agamanya dengan selalu menjaga hubungan dengan Allah Swt. Siswa akan mampu menghadirkan Allah Swt. dalam setiap aktivitas dan perilakunya sehingga siswa tidak akan terjerumus ke dalam perilaku negatif.
- b. Menumbuhkan kecerdasan sosial siswa yang diarahkan pada pembentukan dan penanaman sikap yang harmonis, selaras, seimbang dengan masyarakat atau dunia sekitarnya.
- c. Mengembangkan kreativitas dan keterampilan siswa, dalam arti melatih kemampuan untuk menggali, mengelola, dan memanfaatkan kekayaan alam bagi kesejahteraan dan kemakmuran hidup manusia.³⁴

Keefektifan pendidikan karakter tidak terlepas dari manajemennya. Manajemen pendidikan karakter yang dimaksud adalah bagaimana pendidikan karakter direncanakan, dilaksanakan dan dikendalikan dalam kegiatan-kegiatan sekolah secara memadai. Manajemen pendidikan karakter juga berarti tata cara pengelolaan membentuk karakter dan mengembangkan kepribadian melalui keteladanan, penanaman kedisiplinan, pembiasaan, dan menciptakan suasana yang kondusif. Prinsip manajemen seperti perencanaan, pelaksanaan, pengelolaan, pengawasan dan evaluasi perlu diperhatikan agar pendidikan karakter berjalan efektif. Bagian tidak kalah penting dari manajemen adalah kurikulum pendidikan

³⁴) Imam Nur Suharto, *Membentuk Karakter Peserta Didik*, cet satu, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2021), hal 3

karakter. Dalam pendidikan karakter, muatan kurikulum yang direncanakan, dilaksanakan, dan diawasi tidak hanya dilaksanakan dalam kelas, namun perlunya diterapkan secara holistik, baik dalam kegiatan eksplisit yang diterapkan dalam ekstrakurikuler, intra, maupun pengembangan diri. Kurikulum yang dirancang harus mencerminkan visi, misi dan tujuan sekolah yang berkomitmen terhadap pendidikan karakter.³⁵

Strategi penanaman pendidikan karakter melalui:

a. Keteladanan

Keteladanan merupakan suatu sikap dan perilaku yang muncul dari hati nurani yang paling dalam, sehingga apa yang dilakukan tidak menyimpang dari kehendak Tuhan Yang Maha Esa dan norma yang ada di tengah masyarakat. Tanpa keteladanan apa yang diajarkan kepada siswa hanya akan menjadi teori belaka. Keteladanan guru dalam berbagai aktivitas akan menjadi cermin bagi siswanya.

b. Kedisiplinan

Kedisiplinan adalah suatu ketaatan yang sungguh-sungguh yang didukung oleh kesadaran untuk menunaikan tugas dan kewajiban serta berperilaku sebagaimana mestinya menurut aturan-aturan atau kelakuan yang seharusnya berlaku dalam suatu lingkungan tertentu.

c. Praktik Disiplin Moral

Praktik disiplin moral berarti menciptakan dan menegakkan peraturan dan menjadikan peraturan sebagai sebuah kesempatan untuk

³⁵⁾ Muhklis Fahrudin, Op. Cit, hal 50-51

menumbuhkan penalaran moral, kontrol diri, dan sikap hormat yang sama terhadap siapa saja.

d. Pembiasaan

Pembiasaan diartikan sebagai proses membuat seseorang menjadi terbiasa. Metode ini merupakan metode yang dianggap sangat baik, karena dengan pembiasaan suatu aktivitas akan menjadi milik anak di kemudian hari.³⁶

Dari penjelasan di atas, pendidikan karakter tidak hanya sekadar memberi materi, akan tetapi juga mendidik siswa. Dengan pendidikan tersebut, diharapkan siswa memiliki keseimbangan kecerdasan intelektual, emosional, dan spiritual. Pendidikan karakter dapat dicapai dengan mengedepankan tiga hal yakni *moral knowing*, *moral feeling*, dan *moral action*. Penanaman pendidikan karakter dapat dilakukan dengan beberapa strategi yang harus dikelola dengan baik agar mendapat hasil baik pula. Keberhasilan pendidikan karakter dapat dilihat dari cara siswa mengambil keputusan dengan mempertimbangkan moral.

B. Hasil Penelitian Terdahulu

Dalam skripsi ini, peneliti mencantumkan beberapa hasil penelitian terdahulu yang setema dengan judul penelitian yang akan diteliti. Penelitian terdahulu itu antara lain:

Pertama, skripsi yang berjudul “Pendidikan Karakter Melalui Sistem *Boarding School* Siswa Kelas XII di Madrasah Aliyah Negeri 4 Jakarta.”

³⁶⁾ Mukhlis Fahrudin, Op. Cit hal 62-62

Skripsi ini dibuat oleh Merlin Merlania dengan permasalahan mengenai bagaimana penerapan pendidikan karakter siswa kelas XII melalui sistem *boarding school* di Madrasah Aliyah Negeri 4 Jakarta. Selain itu, permasalahan pada skripsi ini berkaitan dengan faktor pendukung dan penghambat dalam pendidikan karakter menggunakan sistem *boarding school*. Jenis penelitian dalam skripsi ini adalah penelitian kualitatif dengan analisis data berupa pengumpulan data, reduksi data, penyajian data dan verifikasi data. Hasil penelitian menunjukkan dilaksanakannya beberapa kegiatan untuk menanamkan pendidikan karakter siswa kelas XII MAN 4 Jakarta seperti sholat berjamaah, hafalan, tahajud, kegiatan *muhadhoroh*, dan pendalaman ilmu agama dengan berbagai kitab kuning. Faktor pendukung keberhasilan sistem itu salah satunya adalah keberadaan guru yang sesuai dengan ilmunya. Sedangkan faktor penghambatnya yaitu jadwal kegiatan yang terlalu padat.³⁷

Dari penjelasan skripsi di atas, ada beberapa hal yang membedakan dengan penelitian yang akan peneliti lakukan sekarang. Perbedaannya yaitu mengenai masalah kedua yang menjadi pokok bahasan skripsi. Perumusan masalah skripsi milik Merlin Merlania mengenai faktor pendukung dan penghambat penanaman karakter sistem *boarding school* sedangkan dalam skripsi yang akan peneliti teliti sekarang adalah tentang nilai-nilai karakter apa saja yang ditanamkan dengan sistem *boarding school*. Adapun subjek penelitian skripsi terdahulu adalah siswa kelas XII MAN 4 Jakarta sedangkan

³⁷⁾ Merlin Merlania, *Pendidikan Karakter Melalui Sistem Boarding School Siswa Kelas XII di MAN 4 Jakarta*, Skripsi UIN Syarif Hidayatullah, 2019, hal 72

penelitian skripsi yang akan diteliti oleh peneliti sekarang adalah siswa kelas VII dan VIII SMP Ar Raudloh.

Kedua, skripsi milik Fenni Marinda dengan judul “Peran Sistem *Boarding School* dalam Pembentukan Karakter Siswa Kelas VII di Mts Al Mubarak Kota Bengkulu. Penelitian skripsi ini bertumpu pada empat masalah yaitu tentang bentuk kegiatan, metode, faktor pendukung dan penghambat, serta bagaimana peran sistem *boarding school* dalam membentuk karakter siswa kelas VII di MTs Al Mubarak Bengkulu. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan menggunakan tahapan analisis data berupa: reduksi data, penyajian data dan verifikasi data. Hasil penelitian skripsi milik Fenni Marinda mengenai kegiatan sistem *boarding school* adalah semua kegiatan yang dilaksanakan dari bangun tidur sampai tidur lagi. Metode sistem *boarding school* yang diterapkan yaitu metode pembelajaran, keteladanan, dan pemberian nasihat. Faktor pendukung sistem ini yakni tersedianya fasilitas dan komunikasi guru dan santri yang baik. Sedangkan, faktor penghambatnya tidak lain karena latar belakang santri Ponpes Al Mubarak yang berasal dari daerah yang berbeda-beda. Hasil penelitian juga menyebutkan bahwa peran sistem *boarding school* dalam membentuk karakter siswa cukup maksimal.³⁸

Dari uraian di atas, beberapa perbedaan skripsi terdahulu milik Fenni Marinda dengan penelitian yang akan diteliti oleh peneliti sekarang terletak

³⁸⁾ Fenni Marinda, *Peran Sistem Boarding School Dalam Pembentukan Karakter Siswa Kelas VII di MTs Al-Mubarak Kota Bengkulu*, Skripsi IAIN Bengkulu, 2021, hal 76-77

pada jumlah rumusan masalah. Penelitian skripsi yang akan dilakukan ini hanya terfokuskan pada dua masalah sedangkan penelitian terdahulu membahas lebih luas cakupan masalah. Selain itu, subjek penelitian juga berbeda. Penelitian skripsi terdahulu bersubjek pada siswa kelas VII MTs Al Mubarak sedangkan penelitian yang akan dilakukan peneliti sekarang bersubjek pada siswa kelas VII dan VIII SMP Ar Raudloh.

Ketiga, Jurnal Pengabdian Masyarakat dengan judul “Implementasi Pendidikan Karakter Siswa Melalui Program *Boarding School* di Madrasah Tsanawiyah Darun Najah Payabenua.” Jurnal tersebut memiliki dua rumusan masalah yaitu karakter apa saja yang ditanamkan kepada siswa di MTs Darun Najah Payabenua melalui sistem *boarding school* dan bagaimana implementasi pendidikan karakter melalui *boarding school* tersebut. Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif. Teknik pengumpulan datanya berupa observasi, wawancara, dan dokumentasi. Teknik analisis datanya dengan reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian jurnal ini menunjukkan sejumlah karakter yang ditanamkan di MTs Darun Najah Payabenua melalui sistem *boarding school* antara lain: kemandirian dan pribadi yang jauh dari kepribadian terbelah. Hasil penelitian juga menunjukkan beberapa program yang dicanangkan oleh MTs Darun Najah Payabenua untuk menanamkan pendidikan karakter melalui *boarding*

school, seperti kegiatan pembelajaran, kegiatan rutin, kegiatan spontan, dan pengkondisian.³⁹

Hal yang membedakan penelitian pada jurnal yang telah dipaparkan di atas dengan penelitian yang akan diteliti oleh peneliti sekarang yaitu subjek penelitian. Subjek penelitian pada jurnal di atas adalah siswa MTs Darun Najah Payabenua, sedangkan subjek penelitian yang akan diteliti oleh peneliti sekarang adalah siswa SMP Ar Raudloh.

C. Fokus Penelitian

Fokus penelitian adalah ide pokok atau inti permasalahan yang akan dibahas dalam penelitian. Fokus penelitian digunakan untuk mempermudah peneliti dalam menganalisis hasil penelitian. Penelitian skripsi ini terfokuskan pada bagaimana implementasi *boarding school* dalam menanamkan pendidikan karakter siswa SMP Ar Raudloh.

³⁹⁾ Ratna Dewi, Implementasi Pendidikan Karakter Siswa Melalui Program Boarding School di Madrasah Tsanawiyah Darun Najah Payabenua, *Jurnal Pengabdian Masyarakat*, Vol. 2 No. 2, 2019, hal 61